

Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*

Nabila Fajriyanti Muhyin,¹ Muhammad Ridlwan Nasir²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

nabilafajriyanti29@gmail.com

Received: 05, 2023. Accepted: 06, 2023. Published: 06, 2023

ABSTRACT

This study aims to discuss the methods used by commentators in interpreting the Koran, one of whom is Ibnu Katsir who is classified as a mofussil in the medieval era (8 H), but he is officially in a classical position because he uses a form of bi al interpretation Ma'tsur in writing his commentary, Tafsir Al-Qur'an al-Adzim. In particular, the author will examine more deeply the methods and schools used by Ibnu Katsir in carrying out his interpretation. This research is descriptive-analytical by using a qualitative literature approach, namely by tracing information from several sources of written data related to the main theme of the research. From this research, the writer concludes that Ibnu Katsir's interpretation uses the tahlili (analytical) method, while in terms of composing the book of his interpretations, he uses tartib mushafi. As for the style of interpretation, Ibnu Katsir is more inclined to the style of fiqh. On the other hand, in his interpretation, he also includes several narrations of the qira'ah Sab'ah, and several israilliyat stories, but also shows the irregularities of the story.

Keywords: Method, Interpretation, Ibn Kathir

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk membahas metode yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, salah satunya Ibnu Katsir yang tergolong sebagai mufassir era pertengahan (8 H), namun ia resmi berada pada posisi klasik karena menggunakan bentuk penafsiran *bi al-Ma'tsur* dalam menulis karya tafsirnya yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Secara khusus penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai metode dan aliran yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam melakukan penafsirannya tersebut. Penelitian ini bersifat dekriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif pustaka, yakni dengan cara menelusuri informasi dari beberapa sumber data tertulis yang berkaitan dengan tema pokok penelitian. Dari penelitian ini penulis berhasil menyimpulkan bahwa tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode *tafsili* (analitis), sedangkan dalam segi penyusunan kitab tafsirnya menggunakan *tartib mushafi/tahlili*. Adapun corak penafsirannya Ibnu Katsir lebih cenderung pada corak fiqh. Disisi lain dalam penafsirannya ia juga mencantumkan beberapa riwayat *qiraah sab'ah*, dan beberapa kisah *israilliyat* tetapi juga menunjukkan kejanggalan dari kisah tersebut.

Kata Kunci : Metode, Tafsir, Ibnu Katsir

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan *kalam* Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, dalam memahaminya dibutuhkan sebuah metode untuk dapat menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam lafaz-lafaz kitab suci tersebut. Metode itu disebut dengan tafsir, yakni sebuah metode kajian yang bertujuan untuk memahami dan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih detail baik dari segi hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai-nilai etik universal yang ada di dalamnya (Abdul Mustaqim, 2015: 12). Oleh karenanya kajian tersebut sangatlah dibutuhkan untuk membantu umat Islam dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi kajian tafsir tersebut semakin berkembang seiring berkembangnya zaman, baik dalam segi keilmuan maupun metodenya, seperti kajian '*Ulum al-Qur'an*, '*Ulum al-Tafsir*, *Tafsir*, dan *Ta'wil*, baik dalam dominasi studi tekstual maupun kontekstual. Semua ilmu dan metode tersebut terus berkembang secara dinamis atau tidak statis (Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, 2013: 69).

Jika dikaji, perkembangan keilmuan dalam bidang tafsir sejak jaman klasik telah memiliki paradigma-paradigma dalam segala disiplin keilmuan, termasuk asumsi yang akan digunakan dalam proses analisisnya, sebagaimana pendapat Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution*, bahwasanya teori dalam sains tergantung pada paradigma yang dibangun. Sehingga, tentunya teori tersebut berlaku dalam berbagai bidang keilmuan termasuk bidang tafsir yang telah banyak mengembangkan paradigma dari berbagai asumsi mulai dari era modern hingga kontemporer. Hal tersebut merupakan hasil dari usaha para mufassir dalam melakukan penafsirannya, namun segala usaha tersebut tetap berlandaskan atas pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing mufassir, hingga akhirnya menghasilkan metode dan corak penafsiran yang berbeda dari periode sebelumnya. Dari sinilah awal mula dunia penafsiran Al-Qur'an menemukan momentumnya, yakni para mufassir Al-Qur'an mulai mencurahkan seluruh pemikiran dan kemampuan analisisnya dalam melahirkan berbagai macam konsep dan ciri khas tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Para ulama dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an berusaha mengaitkan dengan berbagai sudut pandang, baik secara konteks historisnya maupun sebab-sebab turunnya (Rohimi, 2007: 5). Dengan demikian, masing-masing penafsiran memiliki corak dan metode tertentu, termasuk dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir yang saat ini menjadi kitab terbesar dan tershahih, disamping *Tafsir Muhammad bin Jarir at-Tabari*.

Ibnu Katsir merupakan seorang ulama yang memiliki keluasan ilmu, dan keilmuannya telah diakui oleh sejumlah ulama khususnya dalam bidang Tafsir, Hadis, dan sejarah. Ibnu Taimiyah berkata: “Ibnu Katsir adalah seorang yang ahli dalam bidang fiqih, hadis dan Tafsir”. Sedangkan al-Hafiz Shihabuddin al-Hajj yakni murid dari Ibnu Katsir juga berkata: “Ibnu Katsir adalah orang yang paling hafal matan-matan hadis, paling paham tentang perawi, *Jarh wa al-ta'dil hadith*, serta beliau sering memberikan ceramah tentang fiqih dan sejarah (Ibnu Katsir, 1347 H: 15). Ibnu Katsir dalam pola pikirnya telah banyak terkontaminasi oleh gurunya (Ibnu Taimiyah) yang telah banyak mewarnai dalam metode karya-karyanya, dan Ibnu Katsir pun juga pernah berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis dan sejalur dan sejalur dengan gurunya Ibnu Taimiyah.

Tafsir Al-Qur'an al-Adzim merupakan salah satu karya monumentalnya yang memiliki penjelasan terperinci dan selama ini telah menjadi rujukan bagi seluruh umat Islam. Pemahaman yang orisinal untuk mempertahankan keautentikan Al-Qur'an dan sunnah juga terus ia jaga, inilah yang menjadi keunikan pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Selain itu, penafsiran tersebut memiliki epistemologi metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih jauh lagi tulisan ini akan mengupas secara kritis bagaiman akar pemikiran Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga dalam penafsirannya memiliki metode dan uraian yang sangat panjang dalam memberikan penjelasan terhadap Al-Qur'an.

B. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau *library research*, yang secara teknis pelaksanaannya lebih menekankan pada kajian teks (Joko Subagyo, 1991: 109). Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, serta tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy Moleong, 2004: 157). Untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut, penulis berusaha menelusuri melalui buku-buku, jurnal-jurnal, maupun internet yang berkaitan dengan tema kajian yang akan dikaji. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yakni sesuatu yang berisi sebuah informasi dan materi yang berfungsi sebagai alat bukti, dan dokumen tersebut dapat digunakan sebagai bahan penelitian (Muhtadi Abdul Mun'im, 2014: 70). Sementara untuk analisis, penulis menggunakan metode analisis-deskriptif, dimana setiap konsep episteme tertentu dijelaskan secara deskriptif untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah al-Hafiz ‘Imad ad-Din Abi al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Kathir bin Dauī bin Kathir bin Dauī bin Dar’i al-Qurashi al-Basri al-Dimashqi (al-Hafiz ‘Imad ad-Din Abi al-Fida’ Isma’il bin Kathir bin al-Qurashi al-Dimashqi, 1997: 6). Namun ia lebih dikenal dengan nama Ibn Katsir. Ia bermazhab Syafi’i. Menurut al-Shaukani Ibn Katsir lahir pada tahun 701 H, tetapi menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani ia lahir pada tahun 700 H, sedangkan ayah Ibn Katsir meninggal dunia ketika ia berumur 3 tahun yakni pada tahun 703 H, sehingga diperkirakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada akhir 700 H dan awal tahun 701 H, sedangkan pendapat yang disepakati yakni pada tahun 1301 M (Isma’il Salim ‘Abd al-‘Al, 1984: 43). Ayahnya bernama al-Khatib Shihab ad-Din Abu Hafs ‘Umar bin Kathir bin Dauī bin Kathir bin Dauī bin Dar’i al-Qurashi. Lahir pada tahun 640 H, di daerah al-Sharkun yaitu di sebelah barat kota Bashrah, ia juga bermazhab Syafi’i yang dipelajarinya dari al-Nawawi dan Syeikh Taqiy al-Din al-Fazzary. Ia adalah seorang ulama faqih yang terkenal dengan ceramahnya, dan semasa hidupnya selalu sibuk dengan keilmuan, ahli dalam bidang nahwu, bahasa, serta *syi’ir* Arab, sampai terkadang ia dapat berbicara dengan *syi’ir* yang sangat indah (Isma’il Salim ‘Abd al-‘Al, 1984: 39).

Kemudian pada usia Tujuh tahun ia bersama keluarganya berpindah ke Damaskus, dan diasuh oleh kakaknya al-Akbar Kamal ad-Din ‘Abdu al-Wahhab bin Katsir, ketika bersama saudara tertuanya inilah Ibnu Katsir mulai mempelajari banyak keilmuan, hingga ia dapat menghafal Al-Qur’an dan hadis. Ia telah menghafalkan Al-Qur’an di usianya yang masih 11 tahun, dan banyak menghafal hadis beserta matan dan sanadnya, sejarah beserta riwayatnya, fiqih beserta hukum-hukumnya, ilmu nahwu, serta keilmuan-keilmuan lainnya. Setelah beranjak dewasa ia menyunting putri dari al-Hafiz Abu Al-Hajjaj Al-Muzy dan membiasakan mengaji dengannya dan membaca *Tahdib al-Kamal* (Isma’il Salim ‘Abd al-‘Al, 1984: 45-46).

Ibnu Katsir banyak sekali menimba ilmu dari beberapa ulama, diantaranya yaitu Ibnu Taimiyah, Abu Al-Hajjaj Al-Muzy, adh-Dhahabi, Ibn Shihnah (Shihab ad-Din Abu al-‘Abbas Ahmad bin Abi Talib), al-Fazari (al-Syaikh Burhan ad-Din Abu Ishaq Ibrahim bin Abdu ar-Rahman), Ibn Qadi shahbah, Syaikh al-Islam Kamal ad-Din Abu al Ma’ali, Muhyi ad-Din Abu Zakariya, ‘Ilmu ad-Din Muhammad al-Qasim, Shamsu ad-Din Abu Nasr Muhammad, Shamsu ad-Din Mahmud bin Abd ar-Rahman, dan masih banyak lainnya (Isma’il Salim ‘Abd al-‘Al, 1984: 54-60). Ibnu Katsir ketika hidup di Suriah merupakan sosok yang sederhana dan tidak populer. Popularitasnya dimulai ketika ia

terlibat dalam sebuah penelitian guna menetapkan hukuman terhadap seorang Zindiq yang didakwa menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian tersebut diprakarsai oleh gubernur Suriah yakni Altumbuga an-Nasiri diakhir tahun 741 H/134 M. Dan sejak itu pula Ibnu Katsir mulai menduduki jabatan penting sesuai dengan bidang dan keahlian yang dimilikinya. Pada tahun 1348, Ibn Katsir menggantikan gurunya adz-Dzahabi di Turba ‘Ummu Salih (Lembaga Pendidikan). Lalu kemudian ia diangkat menjadi kepala Dar al-Hadith al-Ashrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqi ad-Din as-Subki tahun 1355 (Saiful Amin Ghofur, 2013: 76). Ibnu Katsir wafat dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya’ban 774 H, ia dimakamkan di pemakaman Sufi tepat di samping makam guru yang amat dicintainya, Ibnu Taimiyah (Dadi Nurhaedi, 2004: 133).

Para ahli dan ulama sepakat memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kemampuan dan kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yakni:

- a. *Al-Hafidz*, Yakni orang yang memiliki kapasitas hafalan 100.000 hadis baik dari segi matan maupun sanadnya, walaupun dari beberapa jalan, dan mengetahui hadis-hadis *shahih*.
- b. *Al-Hadist*, Yakni orang yang ahli dalam bidang *al-hadis riwayat* dan *dirayah*, dapat membedakan antara cacat dan sehat, ia mengambil langsung dari imam-imamnya serta dapat mempelajari dan mengambil faedah dari hadis-hadis tersebut.
- c. *Al-Faqih*, yakni gelar keilmuan yang diberikan kepada ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam (fiqih), namun ia belum sampai pada derajat *Mujtahid*, ia juga menginduk terhadap suatu madzhab tertentu namun tidak *taqlid*.
- d. *Al-Muarrikh*, yakni gelar yang diberikan kepada seorang ulama yang ahli dalam bidang sejarah.
- e. *Al-Mufasssir*, yakni gelar keilmuan yang diberikan kepada ulama yang ahli dalam bidang tafsir. (Fathur Rahman, 1981: 22)

2. Karya-Karya Ibnu Katsir

Berkat kesungguhannya, Ibnu Katsir akhirnya menjadi ahli dalam bidang tafsir, hadis, sejarawan, serta fiqih. Selama hidupnya ia telah banyak menghasilkan karya tulis diantaranya:

- a. Dalam bidang tafsir
 - 1) *Tafsir al-Qur’an al-dzim* atau lebih dikenal dengan *Tafsir Ibn Katsir* menjadi kitab terbesar dan tersahih hingga saat ini, disamping *Tafsir Muhammad bin Jarir at-Tabari*.

- 2) *Fadail al-Qur'an* yang berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an (Abd al-Hayy Farawi, 1994: 87-88).
- b. Dalam bidang hadis
- 1) *Kitab Jami' al-Masanid wa as-Sunnah* yaitu kitab yang berisi kumpulan hadis hadis yang terdapat dalam *Musnad Ibn Hanbal*, *Kutub as-Sittah*, dan sumber-sumber lainnya, yang diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama sahabat.
 - 2) *At-Takmilah fi Ma'rifat as-Siqat wa ad-Du'afa' wa al-Mujahal* (pelengkap untuk mengetahui rawi yang *siqat*, dipercaya, lemah, dan kurang dikenal) berisi riwayat rawi hadis sebanyak lima jilid.
 - 3) *Mukhtasar fi 'Ulum al-Hadits*, merupakan ringkasan *Kitab Muqaddimah* Ibnu Salah.
 - 4) *Syarah Shahih al-Bukhari* berisi penjelasan dari kitab *Shahih al-Bukhari* namun tidak sampai selesai, dan dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalani.
 - 5) *Takhrij al-Hadits 'adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadits* atau biasa dikenal *Bait al-Hadits* berisi takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan dalil oleh ash-Shiraji dalam kitabnya *al-Tanbih* (Rasihlan Anwar, 1999: 70).
- c. Dalam bidang ilmu sejarah
- 1) *Qasas al-Anbiya'* berisi kisah-kisah para Nabi
 - 2) *Al-Bidayah wa an-Nihayah* merupakan kitab sejarah yang terpenting dan terbesar serta sering dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah Islam.
 - 3) *Al-Fusul fi Ikhtisar sirah al-Rasul*, berisi uraian mengenai sejarah kehidupan Rasul.
 - 4) *Tabaqat al-Shafi'iyah* (peringkat Ulama mazhab Syafi'i)
 - 5) *Manaqib al-Imam al-Shafi'i* (biografi Imam Syafi'i). (Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 2004: 134).
- d. Dalam bidang fiqih
- 1) *Al-Jihad fi Talab al-Jihad*, ditulis tahun 1368-1369 M, kitab tersebut ia tulis guna menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Lebanon (Syiria) dari sebuah Franks dari Cyprus, karya Ibnu Katsir ini banyak mendapatkan inspirasi dari kitab Ibnu Taimiyah yaitu kitab *al-Siyasah as-Syariyyah*.
 - 2) *Kitab Ahkam*, yaitu kitab fiqih yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis.
 - 3) *Kitab Ahkam ala Abwah al-Tanbih*, yaitu kitab yang berisikan komentar dari kitab *al-Tanbih* karya asy-Syiraja (Aryadi Cahyadi, 2019: 62).

3. Metode *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*

Tafsir Al-Qur'an al-Adzim atau biasa disebut *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan salah satu karya terbaik Ibnu Katsir dalam bidang tafsir. Tafsir tersebut merupakan salah satu kitab yang sangat terkenal dikalangan kitab-kitab *tafsir bi al-Ma'tsur*, dan meraih urutan kedua setelah *Tafsir Ibnu Jarir*. Ibnu Katsir sangat menjaga jalur periwayatan dari ahli tafsir salaf, ia melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan hadis dan atsar yang sanadnya langsung kepada orangnya disertai dengan *Jarh wa al-Ta'dil*. pada awalnya tafsir ini dicetak bersamaan dengan *Tafsir al-Baghawi* hingga akhirnya *Tafsir Ibnu Katsir* dicetak kembali secara terpisah dengan empat juz yang tebal. Dalam *muqaddimah*nya yang panjang, Ibnu Katsir banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir. Namun isi dari *muqaddimah* kitabnya tersebut lebih dominan diambil dari perkataan gurunya yakni Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam *muqaddimah Usul Tafsir* (Muhammad Husain az-Zahabi, 2000: 174).

Pada mulanya para ahli sejarah tafsir menyebut *Tafsir Ibnu Katsir* dengan nama *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Menurut 'Ali al-Sabuni judul *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* merupakan pemberian dari Ibnu Katsir sendiri. Namun, terdapat kemungkinan lain bahwa nama judul berasal dari ulama setelahnya yang memberi nama tersebut sesuai dengan isinya. Terlepas dari segala kemungkinan tersebut, tidak ada bukti yang empiris tentang sejarah pemberian nama tersebut. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir banyak terpengaruh oleh *Tafsir Ibnu Atiyyah*, *Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari*, dan *Tafsir Ibnu Hatim* serta beberapa ulama terdahulu lainnya, namun lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah (Maliki, 2017: 76). Ibnu Katsir menggunakan beberapa metode dalam melakukan penafsiran, diantaranya:

a. Segi Sumber

Jika dilihat, *Tafsir Ibnu Katsir* masuk dalam kategori era pertengahan, dimana pada era tersebut *tafsir bi al-ra'yi* sudah mulai mendominasi (Abdul Mustaqim, 2016: 97), akan tetapi *Tafsir Ibnu Katsir* menggunakan metode *tafsir bi al-ma'thur*, karena dalam tafsir ini lebih sangat dominan memakai riwayat atau hadis, pendapat sahabat, dan *tabi'in*. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan *normative-historis* yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun, Ibnu Katsir juga terkadang menggunakan rasio atau penalarannya ketika menafsirkan Al-Qur'an. Adh-Dhahabi berpendapat bahwa *Tafsir Ibnu Katsir* menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis, dan penafsiran Al-Qur'an dengan melihat ijtihad para

sahabat dan *tabi'in* (Mani' Abd Halim Mahmud, 2003: 60). Ibnu Katsir menyebut metode yang digunakannya tersebut sebagai *ahsan al-Turuq al-Tafsir* (metode penafsiran paling baik) (al-Hafiz 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir bin al-Qurashi al-Dimashqi, 1997: 6). Salah satu contoh penafsiran yang menggunakan metode tersebut dapat dilihat ketika ia menafsirkan Al-Qur'an surah al-Baqarah: 47

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَائِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِي الَّتِي اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَيُّهَا الْعٰلَمِيْنَ

“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu)”. (QS: Al-Baqarah: 47) (Departemen Agama RI, 2009: 7)

Dari ayat tersebut Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah Swt mengingatkan Bani Israil akan berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada nenek moyang serta para pendahulu mereka, begitu juga keutamaan yang telah diberikan berupa pengutusan rasul dari kalangan mereka sendiri serta penurunan kitab-kitab kepada mereka serta diutamakannya mereka atas umat-umat lain pada zaman mereka.

Mengenai firman Allah Swt *وَاَيُّهَا الْعٰلَمِيْنَ* , Ibnu Katsir menyantumkan riwayat “Abu Ja'far ar-Razi yang meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, mengatakan: “Keunggulan mereka itu diwujudkan melalui kekuasaan, pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab-Nya kepada umat-umat pada zaman tersebut, karena setiap zaman memiliki umat”.

Ayat tersebut menurut Ibnu Katsir harusnya ditafsirkan seperti ini, karena umat ini (umat Islam) lebih unggul daripada Bani Israil. Sebagaimana firman Allah Swt :

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ؕ وَلَوْ اَمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لّٰهُم مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (QS: Ali-Imran: 110) (Departemen Agama RI, 2009: 64)

Ibnu Katsir juga menyantumkan hadis yang terdapat dalam kitab *Musnad* dan *Sunan*, yang diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qushairi, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اَنْتُمْ تُوْفُوْنَ سَبْعِيْنَ اُمَّةً اَنْتُمْ خَيْرُهَا وَاَكْرَمُهَا عَلٰى اللّٰهِ

”Kalian sebanding dengan tujuh puluh umat, kalian adalah umat yang terbaik dan paling mulia menurut Allah”

Maka berdasarkan ayat dan riwayat di atas Ibnu Katsir memberi kesimpulan, bahwa surah al-Baqarah: 47 tidak boleh dibelokkan untuk mengunggulkan Bani Israil atas umat-umat yang lain, baik yang sebelum ataupun sesudahnya. Ibrahim yang ada sebelum mereka adalah lebih unggul dari segenap Nabi terdahulu. Tetapi Nabi Muhammad Saw yang lahir setelah mereka adalah orang yang paling unggul atas semua makhluk, junjungan umat manusia, baik di dunia dan di akhirat (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syaikh, 2004: 125-128). Dari contoh penafsiran diatas dapat dilihat bahwa Ibnu Katsir sangat menjunjung tinggi metode *tafsir bi al-ma'thur* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau riwayat lainnya yang terkait.

Sedangkan dalam penggunaan *ra'yu*, Ibnu Katsir berusaha memahami ayat Al-Qur'an dengan jalan memahami makna melalui pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang dicatat oleh para ahli tafsir, atau dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Dalam menentukan ayat mana yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan. Di samping riwayat tafsir ayat yang dikutip, Ibnu Katsir melakukan sendiri penafsiran ayat dengan ayat. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an pada hakikatnya tetap melibatkan *ra'yu* untuk menentukan ayat mana yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan.
- 2) Dalam pemilihan dan penyeleksian riwayat-riwayat, baik dari Rasulullah, sahabat, maupun *tabi'in*. Proses ini tentunya tetap membutuhkan peran *ra'yu*.
- 3) Menerangkan maksud ayat demi ayat, baik secara global atau khusus dengan bantuan ilmu bahasa Arab (*Nahwu, Sarraf, Balaghah*) (Nabila Nur Aini, Dini Nadifah, dan Eni Zulaiha, 2022: 61).

b. Cara Penjelasan

Jika ditinjau dari cara penjelasan, dapat dipahami bahwa Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode *muqaran*, hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasruddin Baidan yang menurutnya sebuah penafsiran dapat dikatakan menggunakan metode *muqaran* jika menempuh tahapan seperti, *pertama*, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diduga memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus berbeda, atau memiliki redaksi berbeda dalam kasus yang sama. *Dua*, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya bertentangan. *Tiga*, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an (Nasruddin Baidan, 2022: 65).

Pendapat Nasruddin Baidan tersebut sesuai dengan langkah-langkah penafsiran Ibnu Katsir yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain, kemudian membandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas.
- 2) Menyantumkan berbagai hadis atau riwayat yang *marfu'* yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia juga memberi penjelasan antara hadis dan riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (*hujjah*) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, *tabi'in*, dan para ulama salaf.
- 3) Mengemukakan berbagai pendapat mufassir atau ulama sebelumnya. Dan terkadang ia juga menentukan pendapat paling kuat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya (Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 2004: 139).

Selain itu, sebagai seorang ahli hukum Islam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum ia memberikan penjelasan yang lebih luas, terlebih terhadap ayat yang dipahami secara berbeda oleh para ulama. Karenanya, dalam kitab tafsirnya ia sering menyajikan diskusi dengan mengungkapkan argumentasi para ulama termasuk pendapatnya sendiri. Seperti halnya ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 185 yang berisi perintah untuk berpuasa di bulan Ramadhan, dan perintah untuk menggantinya bagi yang sedang sakit atau *safar* (Nabila Nur Aini, Dini Nadifah, dan Eni Zulaiha, 2022: 51).

Ketika menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* ia banyak menggunakan kaidah *tafsir bi al-ma'thur* dan tidak banyak menggunakan *ra'y* melainkan lebih mengutamakan pemahaman dari Al-Qur'an sendiri serta menggunakan riwayat yang *shahih* dari Rasulullah. Lain halnya dengan ulama *khalaf* yang lebih memilih mentakwilkan daripada tidak sama sekali. Ibnu Katsir lebih memilih pendapat '*ulama' salaf al-salih* yang tidak memberikan penyerupaan perbuatan Allah dengan hamba-hambanya. Ia memilih membiarkan atau tidak mengartikan lafadz-lafadz *tashbih* dalam Al-Qur'an, seperti "*kursi, arsy, dan istawa*" (Nabila Nur Aini, Dini Nadifah, dan Eni Zulaiha, 2022: 59). Hal tersebut dapat dilihat dari penafsirannya terhadap penggalan ayat pada surah an-Nisa (3):

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Kursi Allah meliputi langit dan bumi”

Dalam penafsirannya Ibnu Katsir mencantumkan beberapa riwayat, yaitu dari Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu 'Abbas bahwa lafaz “Kursi” dalam ayat

tersebut ialah “Ilmu Allah”. Pendapat yang sama juga diriwayatkan Ibnu Jarir, dari ‘Abdullah bin Idris dan Hasyim, keduanya Mutarif bin Taif. Ibnu Abi Hatim, menceritakan hal yang sama juga diriwayatkan dari Sa’id bin Jubair (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Shaikh, 2004: 214). Ibnu Katsir juga mencantumkan riwayat dari penafsiran Wak’i yang telah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia mengatakan: “Kursi adalah tempat pijakan dua kaki (Allah) dan ‘Arsy tidak ada seorang pun yang mampu memperkirakannya. Hal itu juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, ia mengatakan: “(Riwayat tersebut) *shahih* sesuai syarat dari (al-Bukhari dan Muslim) namun keduanya tidak meriwayatkannya (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Shaikh, 2004: 214).

Kemudian contoh lainnya, dapat dilihat dalam penafsirannya pada penggalan ayat surah al-A’raf (54):

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

“Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy”

Ibnu Katsir berpendapat dalam kitab tafsirnya bahwasanya mengenai firman Allah ta’ala ini, para ulama memiliki pendapat yang sangat banyak. Yang ia maksud disini bukanlah perihal pemaparan dari ayat tersebut, melainkan dalam hal ini ia dan para ulama lainnya menempuh jalan para ulama *salaf al-Shalih*, yaitu Imam Malik, al-Auza’I, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa’ad, as-Syafi’i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam lainnya, baik itu ulama terdahulu maupun para ulama yang masih hidup pada masa berikutnya. Yakni yang dimaksud disini adalah dengan membiarkannya seperti apa adanya, tanpa adanya *takyif* (mempersoalkan *kaiflatnya/ hakikatnya*), *tasybih* (penyerupaan) dan *ta’thil* (penolakan). Dan Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa setiap makna *dzahir* yang terlintas pada benak orang yang menganut paham *mutasyabihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka menurutnya makna tersebut jauh dari Allah, karena tidak ada sesuatu apapun dari ciptaan Allah SWT yang dapat menyerupai-Nya. Seperti firman Allah لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Shaikh, 2004: 392). Dari beberapa contoh penafsiran diatas terlihat secara jelas, bahwa Ibnu Katsir sangat berhati-hati

sehingga dominasi hadis dan riwayat terlihat sangat kuat mempengaruhi penafsirannya, bahkan ia sendiri tidak menakwilkannya sama sekali.

c. Segi Keluasan

Jika dikaji dari segi keluasan, *Tafsir Ibnu Katsir* menggunakan metode *tafsili* (analitis), yaitu menjelaskan kosa kata dari ayat Al-Qur'an, menjelaskan arti yang dikehendaki secara rinci, sasaran yang dituju, kandungan *i'jaz*, *balaghah*, keindahan susunan kalimat, menjelaskan *istinbat* dari ayat, serta mengemukakan *munasabah* antar ayat maupun surat baik sebelum maupun sesudahnya dengan merujuk kepada hadis-hadis Rasulullah Saw, riwayat sahabat serta para *tabi'in* (Nabila Nur Aini, Dini Nadifah, dan Eni Zulaiha, 2022: 46). Ibnu Katsir juga sangat memperhatikan keberadaan sejarah yang berkaitan atau melatar belakangi turunnya suatu ayat atau surat untuk dapat memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan dari ayat tersebut, terlebih dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Ibnu Katsir dalam melakukan penafsirannya sangat berpegang teguh pada kaidah (العبرة)

(بعموم اللفظ لا بخصوص السبب).

Selain itu, Ibnu Katsir sebagai seorang ahli *qira'at* ikut memperkaya keluasan penafsirannya dengan mencantumkan riwayat-riwayat *qira'at* dari para ahli *qira'at* terpercaya. Dalam penafsirannya ia selalu merujuk pada riwayat *qira'ah sab'ah* dan *jumhur al-'Ulama'*, baru kemudian *qira'ah-qira'ah* yang berkembang dan dipegang sebagian ulama serta *qira'ah syaddzah*. Sebagai salah satu contoh riwayat *qira'ah* dalam penafsirannya, yaitu pada surah al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"قرأ السبع والجمهور بتشديد الياء من (إِيَّاكَ) وقرأ عمرو بن فائد بتخفيفها مع الكسر، وهي قراءة شاذة مردودة لأنَّ إِيَّا : ضوء الشمس . وقرأ بعضهم : (إِيَّاكَ) بفتح الهمزة وتشديد الياء. وقرأ بعضهم (هِيَّاكَ)، بالهاء بدل الهمزة"

Dalam penafsirannya tersebut Ibnu Katsir berkomentar terhadap yang membaca (iyyaka) tanpa *tasydid* pada huruf ya', yaitu yang dibaca oleh 'Amru bin Fayyad, menurutnya bacaan tersebut *shaddzah* atau tertolak karena (iya) artinya sinar matahari. (al-Hafiz 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir bin al-Qurashi al-Dimashqi, 1997: 37)

d. Segi Tertib Penafsiran

Ibnu Katsir dalam menyusun kitab tafsirnya menggunakan *tartib mushafi* atau *tahlili*, yaitu menyajikan penafsiran ayat Al-Qur'an secara runtut mulai dari surah al-Fatihah, al-Baqarah, dan diakhiri dengan an-Nas, sesuai dengan mushaf Utsmani (Nabila Nur Aini, Dini Nadifah, dan Eni Zulaiha, 2022: 46). Meski demikian, metode penafsiran kitab ini juga dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*) karena ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an Ibnu Katsir mengelompokkan ayat-ayat lainnya menjadi satu tempat yang masih dalam satu konteks pembicaraan baik satu atau beberapa ayat. Kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk dapat menjelaskan ayat yang sedang dijelaskannya tersebut.

4. Aliran atau Kecenderungan *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*

Seorang mufassir dalam melakukan penafsiran pasti memiliki corak atau kecenderungan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan disiplin dan latar belakang keilmuan yang dimilikinya. Begitu pula Ibnu Katsir yang telah mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang keilmuan yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadis. Manna' al-Qattan juga berpendapat dalam *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, bahwa "*Ibnu Katsir merupakan pakar fiqih yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, serta pakar tafsir yang paripurna*" (Manna' Khalil al-Qattan, 1995: 527).

Adapun corak yang ditemukan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* adalah corak fiqih dan corak *qira'at* (Ali Hasan Ridha, 1994: 59), namun dalam penafsirannya Ibnu Katsir lebih cenderung pada corak fiqih. Karena ketika ia melakukan penafsiran tidak jarang mengutip pendapat dari Imam Mazhab Fiqih. Seperti contohnya dalam menafsirkan Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ ۖ فَاِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

"Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim".(an-Nisa': 3) (Departemen Agama RI, 2009: 77)

Dalam menafsirkan ayat tersebut Ibnu Katsir menyantumkan pendapat dari Imam Syafi'i, yang berkata: "Sunnah Rasulullah Saw yang memberikan penjelasan dari Allah Swt menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan bagi seseorang selain Rasulullah SAW untuk menghimpun lebih dari empat wanita." Pendapat yang dikemukakan Syafi'i ini telah disepakati oleh para ulama kecuali pendapat dari para penganut *Syi'ah* yang menyatakan bolehnya menggabung wanita lebih dari empat hingga sembilan orang. Sebagian ulama berpendapat, tanpa batas. Sebagian lain berpegang pada perilaku Rasulullah SAW yang menggabung wanita lebih dari empat orang hingga Sembilan orang, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis shahih. Adapun pendapat yang mengatakan hingga 11 orang, yaitu sebagaimana yang terdapat dalam sebagian lafadz yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. "Telah kami riwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW kawin dengan 15 orang wanita, diantara mereka yang telah digauli adalah 13 orang, dan yang dihimpun beliau adalah 11 orang. Sedangkan disaat wafat, beliau meninggalkan 9 orang istri". Menurut para ulama, hal tersebut merupakan kekhususan untuk beliau, dan bukan untuk umatnya, berdasarkan hadis-hadis yang menunjukkan pembatasan 4 istri yang disebutkan oleh Ibnu Katsir. Diantaranya: Imam Ahmad yang meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya bahwa Ghailan bin Salamah ats-Tsaqafi masuk Islam, dan saat itu memiliki 10 orang istri. Maka, Rasulullah SAW pun bersabda; "Pilihlah 4 orang diantara mereka". Begitu pula yang diriwayatkan oleh as-Syafi'I, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Daruqutni, al-Baihaqi, dan yang lainnya. Dan itu pula yang diriwayatkan oleh Malik dari az-Zuhri secara *mursal*. Abu Zur'ah berkata: "Inilah yang lebih *Shahih*" (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Shaikh, 2004: 232).

5. Komentar Ulama terhadap *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*

Para mufassir menyatakan bahwa *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* ini adalah kitab tafsir *bi al-ma'tsur* terbesar kedua setelah *Tafsir al-Tabari* (Muhammad Husain Tabtabai, 1987: 40). Beberapa ulama berpendapat mengenai *Tafsir Ibnu Katsir*, diantaranya:

- a. Menurut Subhi al-Salih, *Tafsir Ibnu Katsir* dalam beberapa sisi memiliki kelebihan dari *Tafsir al-Tabari*, seperti dalam kejelian sisi sanad, kesederhanaan, dan kejelasan ide pemikirannya (Subhi Salih, 1977: 291).
- b. Menurut Imam al-Suyuti, *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan kitab yang tidak adaandingannya, hal tersebut karena ia berpendapat bahwa *Tafsir Ibnu Katsir* menggunakan tafsir ayat dengan ayat, dan hadis yang tersusun secara semi tematik,

bahkan dapat dikatakan bahwa ia adalah perintis pertamanya, juga banyak memuat kritik terhadap *israilliyat* (Muhammad Husain Tabtabai, 1987: 41).

- c. Menurut Muhammad al-Ghazali, meskipun Ibnu Katsir telah berupaya keras dalam menyeleksi hadis-hadis secara ketat, akan tetapi masih ada beberapa hadis yang sanadnya da'if dan kontradiktif (Muhammad al-Ghazali, 1997: 267).
- d. Menurut Husain adz-Dzahabi, diskusi-diskusi dalam masalah fiqih tersebut masih dalam batas kewajaran, tidak berlebihan sebagaimana umumnya para *ahli fuqaha'* (Muhammad Husain Az-Zahabi, 2000: 246).

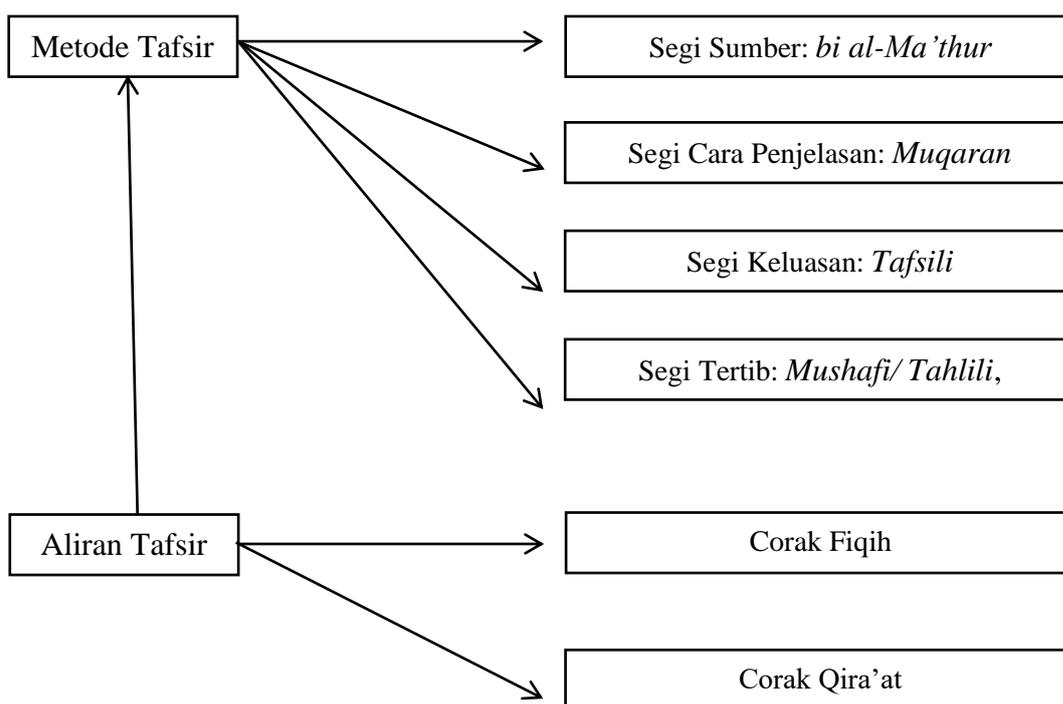
6. Keistimewaan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*

Di dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa keistimewaan, di antaranya:

Pertama, terdapat perhatian yang sangat besar terhadap penafsiran antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan juga di dalamnya menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan cara menjelaskan rahasia yang terkandung di dalamnya; *Kedua*, memaparkan penjelasan dari segi *i'rab* dan *istinbatnya* tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-Qur'an; *Ketiga*, banyak menghimpun hadis dan *khobar* baik itu perkataan sahabat maupun *tabi'in*. Serta dijelaskan pula derajat hadis atau riwayat tersebut baik yang *shahih* maupun *dhaif*, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya berlandaskan ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*; *Keempat*, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang memiliki kapabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir merupakan ahli tafsir juga hadis, sehingga ia sangat memahami sanad suatu hadis dengan *shahih*; *Kelima*, selalu menyertakan peringatan akan kisah-kisah *israilliyat* yang telah banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir *bi al-ma'thur*, jika ada riwayat *israilliyat* ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep *Jarh wa al-Ta'dil*; *Keenam*, dalam segi metode dan cara pandang ia berpatokan pada *manhaj al-salafu al-salih*; *Ketujuh*, tidak mencantumkan perbedaan atau perdebatan suatu golongan atau mazhab, melainkan mengajak pada persatuan dalam mencari kebenaran bersama.

Disisi lain, keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat Al-Qur'an, serta perbedaan-perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir sendiri (Nurdin, 2013: 85).

Skema Metode dan Aliran Tafsir Ibnu Katsir



D. KESIMPULAN

Ibnu Katsir merupakan salah satu ulama terkemuka abad ke-8 H yang ahli dalam bidang fiqih, tafsir, dan sejarah. Salah satu karya fenomenalnya yang sampai saat ini menjadi rujukan banyak umat Islam adalah *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* atau biasa disebut tafsir Ibnu Katsir. Tafsir tersebut merupakan salah satu kitab yang sangat terkenal dikalangan kitab-kitab *tafsir bi al-Ma'tsur*, dan meraih urutan kedua setelah *Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari*. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan *normative-historis* yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun, Ibnu Katsir juga terkadang menggunakan rasio atau penalarannya ketika menafsirkan Al-Qur'an.

Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode *tafsili* (analitis), sedangkan dalam segi penyusunan kitab tafsirnya menggunakan *tartib mushafi/tahlili*. Adapun corak penafsirannya Ibnu Katsir lebih cenderung pada corak fiqih. Karena ketika ia melakukan penafsiran tidak jarang mengutip pendapat dari Imam Mazhab Fiqih. Disisi lain dalam penafsirannya ia juga mencantumkan beberapa riwayat *qira'ah sab'ah*, dan beberapa kisah *israilliyat* tetapi juga menunjukkan kejanggalan dari kisah tersebut. Namun demikian, perlu diketahui juga bahwa dalam tafsir ini masih terdapat beberapa kisah *israilliyat* yang

luput dari penilaian sehingga diperlukan ketelitian ketika merujuk riwayat dalam kitab ini sebagai landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-'Al, Isma'il Salim. *Ibn Katsir wa Manhajuhu fi al-Tafsir*. Kairo: Maktabah Faisal al-Islamiyah, 1984.
- Abd Halim Mahmud, Mani'. *Manhaj al-Mufasssirun*. Diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Abdurrahman bin Ishaq al-Shaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin. *Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Vol. 1. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- . *Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Vol. 4. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- . *Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Vol. 3. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Amin Ghofur, Saiful. *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Anwar, Rasihan. *Melacak Unsur-Unsur Israilliyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo, 2000.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002.
- Cahyadi, Aryadi. *Perang dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Muqarin al-Mishbah dan Ibnu Katsir)*. Skripsi. IAIN Curup. 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special For Woman*. Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Farawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'ie*. Diterjemahkan oleh al-Jamrah. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Ghazali, Muhammad al-. *Berdialog dengan Al-Qur'an: Memahami pesan kitab suci dalam kehidupan masa kini*. Diterjemahkan oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan, 1997.
- Hasan Ridha, Ali. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Katsir bin al-Qurashi al-Dimashqi, al-Hafiz 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il bin. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Vol. 1. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1997.
- Katsir, Ibnu. *Kitab al-Jihad fi Talab al-Jihad*. Kairo: Jam'iyah al-Ta'lif wa al-Nasyr al-Azhariah, 1347.
- Maliki. "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir al-Umdah* 1 (2018).

- Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Sumenep Madura: PUSDILAM Pusat Studi Islam, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: idea press, 2016.
- . *metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. yogyakarta: idea press, 2015.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet-I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nur Aini, Nabila, Dini Nadifah, dan Eni Zulaiha. “Keunikan Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Karya Ibnu Katsir.” *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (Juli 2022).
- Nurdin. “Analisis Penerapan Metode bi al-Ma'tsur dalam tafsir Ibnu Katsir terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.” *Jurnal asy-Syir'ah* 47, no. 1 (2013).
- Nurhaedi, Dadi. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Qattan, Manna' Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Mudzakir. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalah al-Hadist*. Bandung: PT al-Ma'arif, 1981.
- Rahtikawati, Yayan, dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik)*. Bandung: Pustaka Setis, 2013.
- Rohimi. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007.
- Salih, Subhi. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Bhinneka Cipta, 1991.
- Tabtabai, Muhammad Husain. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh A. Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1987.